

# SKRIPSI

## PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH, INFLASI, DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP PENERIMAAN PAJAK PERTAMBAHAN NILAI (PPN) DI KOTA MAKASSAR TAHUN 2020-2022

AINUN AL-HUSNA FITRIA SUAIB ULE



DEPARTEMEN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024



# SKRIPSI

## PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH, INFLASI, DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP PENERIMAAN PAJAK PERTAMBAHAN NILAI (PPN) DI KOTA MAKASSAR TAHUN 2020-2022

disusun dan diajukan oleh

**AINUN AL-HUSNA FITRIA SUAIB ULE**  
**A031201110**



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**MAKASSAR**  
**2024**



# SKRIPSI

## PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH, INFLASI, DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP PENERIMAAN PAJAK PERTAMBAHAN NILAI (PPN) DI KOTA MAKASSAR TAHUN 2020-2022

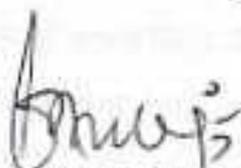
disusun dan diajukan oleh

**AINUN AL-HUSNA FITRIA SUAIB ULE**  
**A031201110**

Telah di periksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 30 Juli 2024

Pembimbing Utama



Dr. Darwis Said, S.E., Ak., M.SA, CSRS, CSR  
NIP 19660822 199403 1 009

Pembimbing Pendamping



Dr. Ratna Ayu Damayanti, S.E., Ak., M.Soc.Sc  
NIP 19670319 199203 2 003



Ketua Departemen Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



Dr. Syarifuddin Basyid, S.E., M.Si., Ak., ACPA  
NIP 19650307 199403 1 003



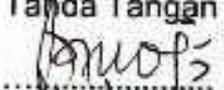
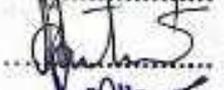
# SKRIPSI

## PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH, INFLASI, DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP PENERIMAAN PAJAK PERTAMBAHAN NILAI (PPN) DI KOTA MAKASSAR TAHUN 2020-2022

disusun dan diajukan oleh  
**AINUN AL-HUSNA FITRIA SUAIB ULE**  
**A031201110**

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
pada tanggal 19 September 2024 dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui  
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Darwis Said, S.E., Ak., M.SA, CSRS, CSRA	Ketua	
2	Dr. Ratna Ayu Damayanti, S.E., Ak., M.Soc.Sc.	Sekretaris	
3	DR. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA., CRA., CRP	Anggota	
4	Drs. Haerial, Ak., M.Si, CA	Anggota	

Ketua Departemen Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



  
Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si., Ak., ACPA.  
NIP. 19650307 199403 1 003



## PERNYATAAN KEASILIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ainun Al-Husna Fitria Suaib Ule

NIM : A031201110

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

### **PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH, INFLASI, DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP PENERIMAAN PAJAK PERTAMBAHAN NILAI (PPN) DI KOTA MAKASSAR TAHUN 2020-2022**

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di kutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka,

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan tersebut unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan di proses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 22 September 2024

g membuat pernyataan,



Ainun Al-Husna Fitria Suaib Ule



## PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada peneliti. Shalawat serta salam tidak lupa peneliti panjatkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Infalsi, dan Produk Domestik Bruto terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) di Kota Makassar Tahun 2020-2022** dengan baik pada batas waktu yang ditentukan. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang disusun dan diajukan sebagai persyaratan dalam menyelesaikan studi dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Program Strata Satu (S1) Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Selama proses penyusunan hingga selesainya skripsi ini, tidak terlepas dari adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini dengan penuh kerendahan hati, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ayahanda Alm. Suaib Ule dan Ibunda Darmawati yang telah banyak memberikan dukungan, motivasi, perhatian, kasih sayang dan doa untuk kelancaran dan kesuksesan anaknya: saudara dan saudari peneliti yaitu Nurhalimah, Ahmad Fadil, dan Akhtar yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti.

1. Dosen Pembimbing I, Bapak Dr. Darwis Said, S.E., Ak., M.SA, CSRS,



- A. dan dosen pembimbing II, Ibu Dr. Ratna Ayu Damayanti, S.E., M.Soc.Sc., yang telah meluangkan banyak waktu, saran dan

arahan kepada peneliti untuk menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi ini.

2. Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si., Ak., ACPA. selaku Ketua Departemen Akuntansi dan Dr. Darmawati, S.E., Ak., M.Si., CA., AseanCPA selaku Sekretaris Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
3. Para dosen Akuntansi di Universitas Hasanuddin yang telah membimbing dan memberikan banyak pelajaran terkait dengan ilmu akuntansi selama masa perkuliahan.
4. Para pegawai akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan staf Akademik Departemen Akuntansi, yang telah membantu peneliti dalam hal kepengurusan berkas terkait perkuliahan, ujian proposal, ujian komprehensif dan ujian skripsi.
5. Sahabat saya Bombom yang sangat berarti dalam berbagai aspek penyusunan skripsi ini. Dan teman diakhir perkuliahan Bumbung yang berarti dalam penyusunan skripsi ini
6. Sahabat “Ciwi-ciwi”: Chinta, Dilmut, Fadia, Nia, Venska, dan Mage yang telah menjadi sahabat dalam seperjuangan peneliti selama menempuh perkuliahan di Universitas Hasanuddin
7. Sahabat “CIRCLE HALAL”: Tina, Marco, Keput, Rizal, Yohan, Kevin T, Jayanto, Kenji, Tirta, Danti, Batara, Indah, yang telah memberikan semangat, masukan, serta selalu ada dalam keadaan suka maupun



, sehingga peneliti merasa sangat terbantu. Selain itu, selalu setia pendengar atas segala keluhan kesah peneliti selama menyusun skripsi ini.

8. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan yang disebabkan oleh keterbatasan penulis. Untuk itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis menerima segala kritik dan saran yang akan sangat bermanfaat dalam melengkapi dan menyempurnakan langkah-langkah selanjutnya demi hasil yang lebih baik.

Akhir kata, peneliti mendoakan semoga Allah SWT. membalas setiap bantuan dan bimbingan yang diberikan dengan berlipat ganda, dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Makassar, 22 September 2024

Peneliti



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

## ABSTRAK

# PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH, INFLASI, DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP PENERIMAAN PAJAK PERTAMBAHAN NILAI (PPN) DI KOTA MAKASSAR TAHUN 2020-2022

## *THE INFLUENCE OF THE RUPIAH EXCHANGE RATE, INFLATION, AND GROSS DOMESTIC PRODUCT ON VALUE ADDED TAX (VAT) REVENUE IN THE CITY MAKASSAR 2020-2022*

Ainun Al-husna Fitria Suaib Ule  
Darwis Said  
Ratna Ayu Damayanti

Penelitian ini bertujuan untuk pengaruh nilai tukar rupiah, inflasi, dan produk domestik bruto terhadap penerimaan pajak pertambahan nilai (PPN). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Objek dalam penelitian ini di Kota Makassar. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi memiliki pengaruh terhadap pajak pertambahan nilai, sedangkan Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh terhadap pajak pertambahan nilai.

Kata kunci: PPN, nilai tukar rupiah, inflasi, dan produk domestik bruto

*This research aims to determine the influence of the rupiah exchange rate, inflation and gross domestic product on value added tax (VAT) revenues. The data used in this research is secondary data published by the Central Statistics Agency and Bank Indonesia. The object of this research is Makassar City. The data analysis technique uses multiple linear regression analysis. The results of this research show that the Rupiah Exchange Rate and Inflation have an influence on value added tax, while Gross Domestic Product has no effect on value added tax.*

*Keywords: VAT, rupiah exchange rate, inflation and gross domestic product*



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
2.1 Landasan Teori.....	7
2.1.1 Teori Keynes.....	7
2.1.2 Pajak Pertambahan Nilai (PPN).....	8
2.1.3 Inflasi.....	9
2.1.4 Nilai Tukar Rupiah.....	10
2.1.5 Produk Domestik Bruto (PDB).....	11
2.2 Penelitian Terdahulu.....	12
2.3 Rerangka Konseptual.....	14
2.4 Hipotesis Penelitian.....	14
2.4.1 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap PPN.....	14
2.4.2 Pengaruh Inflasi terhadap PPN.....	15
2.4.3 Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap PPN.....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>19</b>
3.1 Rancangan Penelitian.....	19
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	19
3.3 Populasi dan Sampel.....	19
3.4 Jenis Data.....	20



3.5	Sumber Data .....	20
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	20
3.7	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	21
3.7.1	Variabel Penelitian.....	21
3.7.2	Definisi Operasional .....	21
3.8	Teknik Analisis Data.....	24
3.8.1	Analisis Statistik Deskriptif .....	24
3.8.2	Uji Asumsi Klasik .....	24
3.8.3	Analisis Regresi Linear Berganda.....	26
3.8.4	Uji Hipotesis.....	26
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>28</b>
4.1	Deskripsi Objek Penelitian .....	28
4.2	Analisis Statistik Deskriptif .....	28
4.3	Uji Asumsi Klasik .....	30
4.3.1	Uji Normalitas .....	30
4.3.2	Uji Multikolinearitas.....	31
4.3.3	Uji Heteroskedastisitas .....	32
4.4	Analisis Regresi Linear Berganda Data Panel.....	33
4.5	Uji Hipotesis .....	35
4.5.1	Uji Signifikan Parsial (Uji T).....	35
4.5.2	Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	37
4.6	Pembahasan .....	38
4.6.1	Pengaruh Inflasi terhadap PPN.....	38
4.6.2	Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap PPN.....	39
4.6.3	Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap PPN.....	39
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>41</b>
5.1	Kesimpulan.....	41
5.2	Saran.....	43
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>44</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>47</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
4.1	Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif .....	28
4.2	Hasil Uji Normalitas .....	30
4.3	Hasil Uji Multikolinearitas .....	31
4.4	Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	32
4.5	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda .....	33
4.6	Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji T) .....	36
4.7	Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	36



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Rerangka Konseptual .....	14
--------------------------------------	----



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Biodata .....	48
2 Data Variabel Penelitian .....	49



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pajak berperan penting di dalam penyelenggaraan negara sebab pajak menjadi satu dari beberapa sumber pendapatan negara dan penyumbang terbesar pembiayaan negara, khususnya dalam pelaksanaan pembangunan. Penerimaan pajak menyumbang hampir 70% dari total pendapatan pemerintah (Dharmawan dkk. 2017). Salah satu elemen terpenting dalam keuangan negara Indonesia adalah pendapatan pajak, yang membantu memastikan negara terus menerus tumbuh tanpa bergantung pada sumber daya dan bantuan eksternal. Pernyataan oleh Fjeldstad (2013) mengatakan struktur pajak yang efisien akan mampu mendorong pertumbuhan guna mengurangi ketergantungan pada bantuan asing serta penggunaan sumber daya alam yang melampaui batas (Trimo dkk. 2018).

Pada dasarnya pajak biasanya akan dipungut ketika Wajib Pajak telah memperoleh sejumlah uang tertentu menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dibandingkan dengan pajak-pajak lainnya, Pajak Pertambahan Nilai (PPN) menyumbang sebagian besar pendapatan pajak di banyak negara. Salah satu dari sekian sumber penerimaan negara yang selalu berubah-ubah mengikuti perubahan ekonomi, politik, dan sosial masyarakat adalah pemungutan pajak. Untuk melakukan hal ini, undang-undang dan peraturan perpajakan harus diperbarui. PPN merupakan sumber penerimaan pajak terbesar kedua setelah pajak penghasilan menurut UU HPP No.7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan. PPN merupakan pajak yang dikenakan atas nilai tambah



dari suatu barang kena pajak dan jasa kena pajak yang dipungut saat melakukan transaksi atau penyerahan.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi PPN yaitu inflasi, nilai tukar, dan Produk Domestik Bruto (PDB). Inflasi dikenakan sebagai kecenderungan kenaikan harga-harga di segala bidang sehingga meningkatkan pendapatan dan biaya di dunia usaha. Inflasi dikenal sebagai kecenderungan untuk harga naik di seluruh sektor, sehingga meningkatkan pendapatan serta beban perusahaan. Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Jika terjadi penurunan tingkat inflasi, maka PPN akan turun karena penurunan harga jual yang menjadi dasar pengenaan pajak pertambahan nilai. Peningkatan dasar pengenaan pajak PPN inilah yang akan mempengaruhi tingkat penerimaan PPN. Menurut Mishkin (2008) Pemeriksaan terhadap permintaan dan penawaran agregat menunjukkan bahwa tingkat inflasi yang tinggi hanya mungkin terjadi ketika jumlah uang yang beredar mencapai tingkat yang tinggi. Tingkat inflasi suatu negara berfungsi sebagai indikator untuk mengukur perubahan harga dan dikatakan terjadi ketika kenaikan harga terjadi secara konsisten dan saling berdampak. Inflasi juga dapat merujuk pada peningkatan jumlah uang yang beredar, yang sering dianggap sebagai penyebab kenaikan harga. Dua metode yang paling umum digunakan dalam memprediksi tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (CPI) dan Deflator Produk Domestik Bruto (GDP Deflator).

Faktor kedua yang dapat memengaruhi Pajak Pertambahan Nilai adalah nilai tukar. Nilai tukar adalah harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain (Ekananda, 2014). Nilai tukar mata uang ini memainkan peranan penting

putusan-keputusan pembelanjaan, karena nilai tukar memungkinkan kita  
rahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam



satu bahasa yang sama (Christianingrum, 2019). Biaya pinjaman untuk mendapatkan uang dari pemberi pinjaman selama jangka waktu pinjaman dikenal sebagai suku bunga. Suku bunga memegang peranan penting ketika terjadi gejolak ekonomi sebab kewenangan BI untuk melaksanakan kebijakan menaikkan atau menurunkan suku bunga dalam keadaan tertentu sebagai pemegang kekuatan moneter. Nilai tukar berhubungan dengan PPN salah satunya dalam hal impor dan ekspor. Nilai tukar yang lebih rendah membuat impor menjadi lebih mahal dan ekspor menjadi lebih murah. Hal ini dapat memengaruhi penerimaan PPN dari impor dan ekspor karena perubahan dalam harga barang-barang tersebut. Dikarenakan sebagian besar perusahaan besar harus mengimpor banyak bahan baku dari luar negeri dan mungkin memiliki utang luar negeri dalam mata uang asing, fluktuasi nilai tukar rupiah akan memiliki dampak yang signifikan, terutama dalam menekan pertumbuhan harga komoditas produk konsumen. Jika perusahaan dihargai dalam rupiah, pelemahan mata uang bisa mengakibatkan peningkatan total utang dan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi ini kemudian akan tercermin dalam kenaikan harga pasar produk, yang pada gilirannya akan meningkatkan harga bagi konsumen.

Faktor ketiga yang dapat memengaruhi Pajak Pertambahan Nilai adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam PDB, dapat memengaruhi penerimaan PPN. Pertumbuhan ekonomi yang kuat dapat menyebabkan peningkatan dalam produksi dan konsumsi barang dan jasa, yang kemudian dapat meningkatkan penerimaan PPN. Suatu kondisi ekonomi yang menguntungkan bagi para pelaku usaha dan menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi dapat terjadi melalui pertumbuhan ekonomi yang kuat. Peningkatan

tas ini juga akan berdampak pada peningkatan kontribusi terhadap an pajak. Produk Domestik Bruto (PDB) pada dasarnya mencerminkan



nilai total barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah selama periode tertentu, dan perkembangan ekonomi Indonesia saat ini menunjukkan tanda-tanda positif yang sesuai dengan pertumbuhan PDB saat ini. Namun, meskipun terjadi pertumbuhan PDB, tidak selalu diikuti oleh peningkatan proporsional dalam penerimaan pajak relatif terhadap PDB. Masalah yang sering dibahas adalah ketika pertumbuhan PDB suatu negara lebih cepat dari pada pendapatan pajaknya.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan PPN menggunakan indikator makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar rupiah, dan PDB memberikan hasil yang bervariasi antara lain Wulandari dan Yulianti (2023) penelitian ini menemukan bahwa secara parsial, PPN dipengaruhi oleh PDB, inflasi, dan faktor-faktor lainnya, sementara kurs mata uang rupiah tidak memiliki korelasi dengan penerimaan PPN. Dampak secara simultan dari PDB, inflasi, dan nilai tukar rupiah penerimaan PPN juga diperhatikan dalam penelitian ini.

Estiningrum dan Yuliyanti 2021 Studi telah menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak yang signifikan pada pajak pertambahan nilai. Inflasi dapat meningkatkan PPN melalui peningkatan harga jual, tetapi tingkat inflasi yang tinggi juga dapat mengakibatkan penurunan daya beli konsumen, yang pada akhirnya dapat menyebabkan penurunan penjualan. Oleh karena itu, perusahaan diharuskan untuk terus memantau rantai pasokan mereka agar harga tetap stabil. Sapridawati dkk. (2021) penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar rupiah memiliki dampak yang signifikan terhadap penerimaan PPN.

Berdasarkan justifikasi tersebut, studi ini diharapkan dapat menentukan jumlah penerimaan PPN yang dihitung dengan menggunakan indikator ekonomi

tara tahun 2020 dan 2022. Pentingnya mempelajari "**Pengaruh Inflasi,**



**Nilai Tukar Rupiah, dan Produk Domestik Bruto terhadap Penerimaan PPN di Kota Makassar Periode 2020-2022”** dibahas dalam paparan latar belakang ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap penerimaan PPN ?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap penerimaan PPN ?
3. Apakah produk domestik bruto berpengaruh terhadap penerimaan PPN ?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis:

1. Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap penerimaan PPN.
2. Pengaruh inflasi terhadap penerimaan PPN.
3. Pengaruh produk domestik bruto terhadap penerimaan PPN.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti:

Menambah pengetahuan melalui penerapan ilmu yang di dapat dari pembelajaran selama perkuliahan terhadap permasalahan nyata yang terjadi. Selain itu, peneliti dapat terlibat secara langsung dalam mengetahui sejauh mana teori-teori perpajakan dapat membantu permasalahan yang terjadi, khususnya terkait dengan pajak.



2. Bagi Pembaca:

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam pengembangan penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi PPN.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

Dalam memahami fenomena yang dibahas dalam penelitian ini, sangat penting untuk memahami dasar teori yang relevan. Dengan memiliki dasar teori yang solid, mereka dapat menjelajahi dan menganalisis fenomena dengan lebih mendalam dan terstruktur. Landasan teori memungkinkan mereka mengembangkan hipotesis, membuat kerangka kerja yang tepat, dan menginterpretasikan data. Oleh karena itu, penelitian ini akan dimulai dengan memberikan dasar teori yang relevan.

##### 2.1.1 Teori Keynes

*John Maynard Keynes* adalah seorang pembaru dalam bidang ekonomi. Ia diakui sebagai tokoh utama dalam ekonomi makro karena kontribusinya yang signifikan terhadap dunia ekonomi melalui penemuan-penemuannya. *Keynes* telah mengemukakan berbagai teori ekonomi yang berpengaruh, di antaranya teori konsumsi yang menjadi sangat terkenal dan terus dikaji hingga kini. Raharja dan Manurung (2008) dalam bukunya menuliskan teori konsumsi *keynes* sebagai berikut, Salah satu teori terkenal *keynes* adalah konsep bahwa tingkat konsumsi saat ini bergantung pada pendapatan yang tersedia untuk dibelanjakan saat ini, atau yang sering disebut sebagai pendapatan bersih (disposable income). Dengan kata lain, tingkat konsumsi ( $C$ ) dipengaruhi oleh pendapatan bersih ( $Y_d$ ). Ketika pendapatan meningkat, konsumsi cenderung meningkat juga. Meskipun demikian, *keynes* juga mengemukakan bahwa kurva konsumsi akan mengalami saturasi

aktu, yang mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan tidak selalu menghasilkan peningkatan konsumsi dalam proporsi yang sama.



*Keynes* dalam karyanya, "*The General Theory of Employment, Interest and Money*," menyatakan bahwa inflasi timbul akibat perbedaan antara kemampuan ekonomi masyarakat dan keinginan mereka terhadap barang-barang. Menurutnya, faktor utama yang menentukan kinerja ekonomi suatu negara adalah pengeluaran agregat, yang merupakan total pembelanjaan masyarakat terhadap barang dan jasa. Keputusan konsumsi rumah tangga memengaruhi perilaku ekonomi secara keseluruhan, baik dalam jangka panjang maupun pendek. Fluktuasi konsumsi dalam jangka pendek memiliki dampak signifikan pada fluktuasi ekonomi, sementara keputusan ekonomi rumah tangga dalam jangka panjang akan mempengaruhi variabel makroekonomi lainnya. *Keynes* juga mengemukakan bahwa tingkat bunga merupakan fenomena moneter, di mana tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang di pasar uang.

### **2.1.2 Pajak Pertambahan Nilai (PPN)**

Pajak yang disebut "Pajak Pertambahan Nilai" (PPN) merupakan suatu mekanisme yang berfungsi sebagai penghubung antara setiap tahap produksi dan distribusi dengan akhirnya, konsumsi barang dalam daerah pabean. PPN diterapkan melalui proses kompensasi antara Pajak Masukan (PM) yang dikenakan pada tahap-tahap sebelumnya dengan Pajak Keluaran (PK) yang dikenakan pada tahap konsumsi, dan dengan demikian, tidak menjadikan PPN sebagai pajak berganda, sesuai dengan penjelasan oleh Sukardji (2015).

Pada dasarnya, ada dua jenis pajak utama, yaitu pajak langsung dan pajak tidak langsung. Seperti halnya pajak penghasilan, pajak tidak langsung harus dibayar secara langsung oleh wajib pajak dan tidak dapat diungkit atau dialihkan kepada pihak lain. Pajak Pertambahan Nilai (PPN) adalah contoh pajak tidak

yang dikenakan atas setiap penambahan nilai pada barang atau jasa roses produksi dan distribusi. PPN juga berlaku pada penyerahan Barang



Kena Pajak atau Jasa Kena Pajak, baik di dalam maupun di luar daerah pabean, dan juga pada saat pelunasan Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Oleh karena itu, para pengusaha harus mematuhi kewajiban membayar PPN atas barang atau jasa yang mereka tawarkan.

Teori *Keynes* dan PPN memiliki hubungan yang tidak langsung. Teori *Keynes* menekankan peran pemerintah dalam mengendalikan perekonomian melalui kebijakan fiskal, seperti peningkatan pengeluaran pemerintah atau pemotongan pajak yang memiliki efek multiplier dengan cara menstimulasi tambahan permintaan untuk barang konsumsi rumah tangga (Paramita, 2021). Pengenalan terhadap PPN juga sering disebut dengan nama lain, seperti pajak barang dan jasa, serta pajak pertambahan nilai. Salah satu contoh pajak tidak langsung yang umumnya dikenal adalah pajak pertambahan nilai, yang dibayarkan oleh pihak pedagang dan kemudian secara langsung ditanggung oleh penanggung pajak (yaitu, konsumen).

### 2.1.3 Inflasi

Menurut Boediono (1985), inflasi dapat didefinisikan sebagai kecenderungan harga-harga secara umum untuk mengalami kenaikan, atau dalam situasi di mana nilai mata uang secara konsisten terus menurun seiring berjalannya waktu. Dalam kerangka konsep ini, Subiyanto dkk. (2022) menjelaskan inflasi sebagai peningkatan berkelanjutan dalam harga barang dan jasa yang terjadi selama periode waktu tertentu. Dalam hal ini, pandangan Benkovskis dan Fadejeva (2014) menyoroti aspek lain dari inflasi, yaitu bahwa inflasi dapat dianggap sebagai suatu fenomena uang yang mengakibatkan perubahan nilai di berbagai komoditas dan di berbagai masyarakat. Mereka

ifikasi bahwa inflasi terjadi ketika harga-harga terus-menerus mengalami



peningkatan yang berdampak pada kenaikan jumlah uang yang beredar di dalam masyarakat (Mahadianto dkk. 2019).

Namun, perlu diperhatikan bahwa keberlangsungan inflasi ini, seiring berjalannya waktu, dapat mengindikasikan penurunan tingkat konsumsi masyarakat terhadap barang dan jasa. Kaitannya dengan hal ini, penting untuk diingat bahwa penerimaan Pajak Pertambahan Nilai sangat bergantung pada tingkat konsumsi masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah harus berusaha menjaga stabilitas ekonomi untuk memastikan bahwa tingkat konsumsi tetap stabil. Tindakan ini, pada akhirnya, akan berdampak positif pada peningkatan penerimaan Pajak Pertambahan Nilai dan menjaga keseimbangan ekonomi secara keseluruhan.

#### **2.1.4 Nilai Tukar Rupiah**

Nilai tukar merupakan faktor penting dalam mendukung perekonomian yang terbuka, sebabnya sangat memengaruhi keseimbangan transaksi perdagangan dan variabel makroekonomi lainnya. Dalam istilah yang lebih sederhana, nilai tukar mencerminkan berapa banyak mata uang lokal, dalam kasus ini rupiah, yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing, seperti dolar Amerika Serikat. Dalam pandangan Kuncoro (2001), nilai tukar adalah jumlah rupiah yang diperlukan untuk mendapatkan satu dolar AS, yang pada akhirnya ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan di pasar valuta asing. Sebaliknya, Bowono dan Kava Nasikin (2021) mendefinisikan nilai tukar sebagai perbandingan antara dua mata uang dari negara yang berbeda.

Selanjutnya, Mankiw (2018) menyoroti bahwa nilai mata uang suatu negara yang digunakan sebagai alat tukar dalam perdagangan dengan negara lain sangat



tergantung pada nilai tukar mata uang itu sendiri. Dalam konteks perdagangan internasional, harga barang dan jasa diubah sesuai dengan tingkat nilai tukar mata

uang pembeli terhadap mata uang penjual. Dengan kata lain, nilai tukar memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana harga dinyatakan dalam transaksi lintas batas dan memengaruhi sejauh mana perdagangan internasional akan berjalan.

### **2.1.5 Produk Domestik Bruto (PDB)**

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah alat pengukuran yang digunakan untuk menilai output ekonomi, dan ini dilakukan tanpa mempertimbangkan kepemilikan komponen produksi. PDB memperhitungkan semua kontribusi ekonomi yang diberikan oleh unsur-unsur produksi dan produk yang mereka hasilkan. Namun, penting untuk diingat bahwa PDB sendiri tidak memberikan gambaran yang sepenuhnya komprehensif tentang sejauh mana output yang sebenarnya dihasilkan oleh komponen produksi yang terkait dengan perekonomian domestik. PDB sering dianggap sebagai indikator terbaik karena dapat mengukur total pendapatan per-individu dan total pengeluaran negara untuk pembelian barang atau jasa dalam periode waktu tertentu secara bersamaan. Alasan utama untuk ini adalah bahwa dalam konteks ekonomi secara luas, nilai pendapatan harus sebanding dengan nilai pengeluaran.

Data PDB atau pendapatan nasional pada tahun tertentu memberikan berbagai informasi penting. Pertama, PDB memungkinkan penilaian terhadap prestasi sektor-sektor perekonomian dalam mencapai tingkat output. Kedua, PDB digunakan untuk mengevaluasi pertumbuhan ekonomi, yang memberikan gambaran tentang sejauh mana ekonomi berkembang atau melambat. Selain itu, PDB memberikan wawasan tentang struktur kegiatan ekonomi, yang dapat membantu dalam pemahaman terkait dengan sektor-sektor yang paling aktif pada output. Selain itu, PDB juga digunakan untuk menjelaskan kemakmuran suatu negara atau wilayah. Terakhir, data PDB digunakan



sebagai masukan penting dalam proses peramalan dan perencanaan kegiatan di masa depan. Dengan kata lain, PDB memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menganalisis dan memahami kinerja ekonomi suatu negara atau wilayah serta memberikan pandangan yang bermanfaat untuk merencanakan kebijakan dan tindakan yang sesuai.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Nadia dan Kunawangsih (2023) meneliti mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar, dan produk domestik bruto. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan bagaimana PDB, inflasi, dan nilai tukar memengaruhi penarikan PPN. Dalam penelitian ini menggunakan uji analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar hanya berdampak kecil pada penerimaan PPN, sedangkan PDB memiliki dampak positif yang cukup besar.

Nuryani (2017) meneliti beberapa faktor yang memengaruhi penerimaan pajak pertambahan nilai di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi penerimaan pajak pertambahan nilai di Indonesia setelah dilakukannya pembaharuan sistem perpajakan serta menganalisis dampak variabel ekonomi makro seperti Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadapnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series dari tahun 2011 hingga 2015. Metode yang digunakan adalah model Error Correction Model (ECM) untuk memeriksa pengaruh masing-masing variabel ekonomi makro terhadap penerimaan PPN dalam jangka panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan PPN di Indonesia dipengaruhi secara signifikan

abel PDB, inflasi, dan nilai tukar rupiah.



Muhammad dan Lia (2022) meneliti mengenai penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak pertambahan nilai (PPN) di Indonesia pada periode 2015-2021. Fokusnya adalah menguji pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap PPN. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif kausal dan menerapkan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil dari pengujian hipotesis T dan F menunjukkan bahwa PDB, inflasi, dan nilai tukar rupiah secara parsial dan bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan PPN.

Rahmawati dan Sinambela (2019) penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak inflasi, nilai tukar rupiah, dan jumlah pengusaha yang terkena pajak terhadap penerimaan pajak pertambahan nilai. Populasi yang diteliti mencakup data mengenai inflasi, nilai tukar rupiah, dan jumlah pengusaha yang terkena pajak, dan jumlah penerimaan pajak pertambahan nilai. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, dan analisis yang dilakukan menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa secara parsial, inflasi, nilai tukar rupiah dan jumlah pengusaha yang terkena pajak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan pajak pertambahan nilai.

Almira dkk. (2016) meneliti mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah dan jumlah pengusaha kena pajak terhadap penerimaan pajak pertambahan nilai. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana pajak pertambahan nilai berkontribusi penting bagi pemasukan negara. PPN berkaitan langsung dengan kebiasaan konsumsi masyarakat terhadap barang dan jasa yang sangat terkait

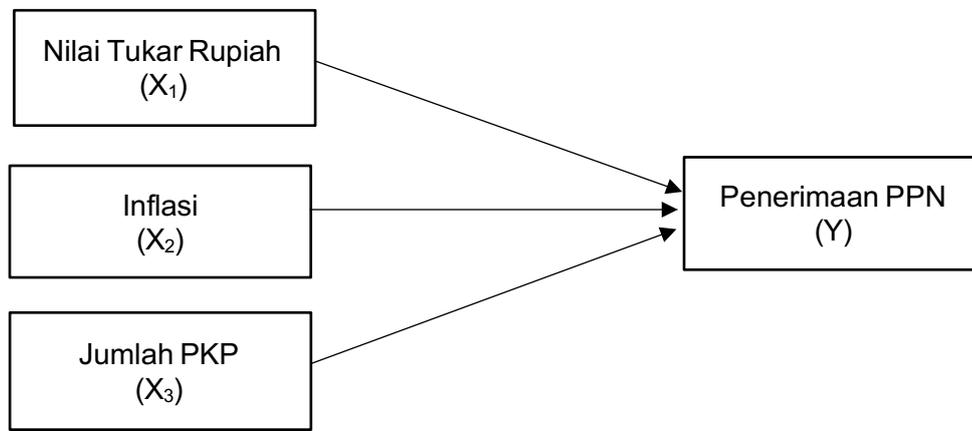
kondisi ekonomi makro suatu negara. Oleh karena itu, penelitian ini



memanfaatkan variabel-variabel makroekonomi seperti inflasi dan nilai tukar rupiah.

### 2.3 Rerangka Konseptual

Rerangka konseptual di bawah ini dibuat untuk menggambarkan bagaimana penelitian ini akan dikaji sesuai dengan permasalahan yang telah di paparkan sebelumnya.



Gambar 2.1 Rerangka Konseptual

### 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan yang sifatnya sementara mengenai suatu hal yang dianggap benar, atau bisa juga disebut sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

#### 2.4.1 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap PPN

Pemerintah menetapkan sasaran pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Penurunan pertumbuhan ekonomi kemungkinan akan menyebabkan penurunan penerimaan pajak. Salah satu upaya untuk mendukung pencapaian sasaran pertumbuhan ekonomi adalah dengan

stabilitas indikator-indikator ekonomi makro, di antaranya adalah nilai iah. (Yuliana dkk. 2017). Depresiasi atau pelemahan nilai tukar rupiah



terhadap mata uang asing akan mengakibatkan kenaikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Ini akan berdampak pada penurunan daya beli masyarakat karena harga barang dan jasa naik, sedangkan tingkat pendapatan masyarakat cenderung tetap. Perubahan dalam daya beli atau konsumsi masyarakat yang dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah pada akhirnya akan memengaruhi penerimaan PPN karena PPN merupakan pajak atas konsumsi.

Berdasarkan penelitian dari Junianto dkk. (2020) menyatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan PPN. Sejalan dengan penelitian Yuliana dkk. (2017) menyatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap PPN. Hal ini dikarenakan sebanyak 70% bahan baku produksi di Indonesia masih harus diimpor. Jika terjadi penurunan nilai tukar rupiah, akan menyebabkan peningkatan jumlah rupiah yang diperlukan untuk mendapatkan satu dolar. Berbanding terbalik dengan penelitian Sinambela dan Rahmawati (2019) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap PPN. Dengan adanya hal tersebut, membuktikan bahwa nilai tukar rupiah yang ditetapkan oleh Menteri Keuangan memperkuat nilai dolar Amerika Serikat. Sejalan dengan penelitian Warnita dkk. (2016), yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap penerimaan PPN secara parsial.

$H_1$ : Nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap penerimaan PPN

#### 2.4.2 Pengaruh Inflasi terhadap PPN

Inflasi merupakan suatu proses umum dan terus menerus yang melibatkan kenaikan harga yang terjadi karena mekanisme pasar dan dapat dipicu oleh berbagai faktor. Menurut Menteri Keuangan, dengan tingkat inflasi yang rendah, kecenderungan meningkatnya konsumsi rumah tangga akan terjadi. Dengan



inflasi sebesar 6%, dia optimis terhadap peningkatan konsumsi. Dalam teori *Keynes*, inflasi terjadi ketika masyarakat menginginkan gaya

hidup yang melebihi kemampuan ekonominya. Dalam hipotesis hubungan jangka panjang antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi, ada kecenderungan bahwa ketika tingkat inflasi naik, pertumbuhan ekonomi cenderung turun. Sebaliknya, ketika terjadi penurunan tingkat inflasi, penerimaan pajak pertambahan nilai (PPN) akan turun karena menurunnya harga jual yang menjadi Dasar Pengenaan Pajak PPN.

Dalam kerangka teori *Keynes*, inflasi dipahami melalui prinsip-prinsip makroekonominya yang menyoroti berbagai aspek dari fenomena inflasi. Menurut teori *Keynes*, inflasi terjadi karena dorongan masyarakat untuk hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Dampak negatif dari inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi termasuk peningkatan biaya produksi, biaya transportasi, dan biaya pemasaran. (Nadirin, 2017)

Berdasarkan penelitian dari Wijawa dan Asy'ari (2022) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap penerimaan pajak pertambahan nilai (PPN). Sejalan dengan penelitian Yuliana dkk. (2017) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Berbanding terbalik dengan Junianto dkk. (2020) menyatakan bahwa hasil ini sesuai penelitian yang dilaksanakan Sinambela dkk. (2019) yang menyimpulkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PPN. Hal ini disebabkan oleh penurunan konsumsi masyarakat akibat kenaikan inflasi, yang pada gilirannya akan mengakibatkan penurunan pendapatan riil masyarakat karena peningkatan pendapatan tidak akan sebanding dengan peningkatan harga.

H<sub>2</sub>: Inflasi berpengaruh terhadap penerimaan PPN

### 2.4.3 Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap PPN



eningkatan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) yang tercermin dari  
 ihan ekonomi sangat terkait dengan peningkatan pendapatan negara

melalui sektor pajak. Hal ini terjadi karena pajak pertambahan nilai dikenakan pada barang dan jasa. Oleh karena itu, pertumbuhan PDB akan sejalan dengan peningkatan pendapatan negara yang berasal dari pajak pertambahan nilai. Teori *Keynes* memiliki hubungan dengan produk domestik bruto melalui konsep pengeluaran agregat. Dalam teori *Keynes*, PDB terbentuk dari empat faktor yang secara positif memengaruhinya, yaitu konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), dan bersih ekspor (X-M). Teori *Keynes* juga menekankan peran pemerintah dalam mengatasi masalah ekonomi melalui investasi fiskal, yang melibatkan pengeluaran pemerintah sebagai salah satu komponen pembentuk PDB. Dengan demikian, teori *Keynes* memberikan landasan untuk memahami bagaimana kebijakan fiskal dan variabel-variabel ekonomi dapat memengaruhi PDB.

Berdasarkan penelitian dari Nadia dan Kunawangsih (2023) menyatakan bahwa produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap penerimaan PPN. Sejalan dengan penelitian Ngadi Permana dan Nursaidah (2019) menyatakan bahwa produk domestik bruto berpengaruh positif secara parsial terhadap penerimaan pajak. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh positif antara produk domestik bruto terhadap penerimaan pajak yang mengakibatkan bahwa setiap ada kenaikan produk domestik bruto maka penerimaan pajak juga akan mengalami kenaikan.

H<sub>3</sub> : Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap penerimaan PPN

